

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus mendapat perhatian khusus bagi pemerintah. Melalui pendidikan kemajuan di berbagai bidang dapat dikembangkan baik di bidang teknologi maupun bidang komunikasi. Tingkat kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang ada dalam negara tersebut. Pentingnya pendidikan juga didasari oleh pemerintah sebagai salah satu landasan dalam membangun bangsa dan negara yang tercantum di dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang sudah menjadi hukum tertulis untuk mencerdaskan seluruh lapisan rakyat Indonesia.

Setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumberdaya manusia, sehingga harus disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu fundamental bagi setiap individu. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, karenanya sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas serta mampu menyesuaikan diri untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembaharuan di bidang pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Untuk mencapai hal tersebut, kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan dan diadaptasikan dengan perubahan zaman. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi siswa agar mencapai hal-hal tertentu sebagai

akibat proses pendidikan yang diikutinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan pendidikan nasional memiliki berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Kardi Manik, 2016).

Pendidikan hendaknya diberikan kepada anak sedini mungkin, keluarga merupakan dasar pendidikan utama bagi anak. Sekolah merupakan tempat anak mendapat pendidikan ke dua setelah dari rumah. Pendidikan formal diperoleh seorang anak mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dengan tujuan untuk membentuk karakter atau pribadi siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah hendaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara akademik saja, namun juga harus diperhatikan dalam pembentukan karakter atau kepribadian. Sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk memahami serta mengetahui dan menghafal materi pelajaran namun juga harus dituntut untuk dapat bersosialisasi antar siswa dengan baik.

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan serta meningkatkan kecerdasan. Gardner dalam Thomas mendefinisikan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. (Thomas R. Hoerr, 2002). Kemampuan yang dimaksud tidak hanya dari aspek pengetahuan saja, namun terdapat juga aspek lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sering ditemui pada peserta didik, rasa kurang percaya diri, atau maraknya gadget membuat peserta didik lebih nyaman dengan dirinya sendiri tanpa bisa memahami perasaan orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini menyebabkan peserta didik makin bersikap individualis dan kurang cerdas dalam mengelola emosi atau memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Hingga saat ini banyak orang tua maupun pendidik beranggapan bahwa kecerdasan hanya terkait dengan pengetahuan atau pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran di kelas, sementara Gardner dalam Santrock membagi kecerdasan menjadi 8 bagian utama yakni kecerdasan linguistik (*word smart*), kecerdasan matematika (*number smart*), kecerdasan intrapersonal (*self smart*), kecerdasan interpersonal (*people smart*), kecerdasan musik (*smart Music*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan kinestetik (*body smart*) dan kecerdasan natural (*nature smart*). (John W. Santrock, 2008). Dari penjelasan di atas kecerdasan interpersonal atau keterampilan sosial sering terabaikan oleh para pendidik. Peserta didik lebih dituntut untuk menguasai materi secara akademik jika dibanding dengan menguasai keterampilan sosial atau kecerdasan interpersonal. Pendidik hendaknya mengetahui bahwa setiap peserta didik

memiliki kemampuan yang berbeda dan tidak dapat disamaratakan dengan peserta didik yang lain. Sehingga tidak harus memaksakan peserta didik untuk dapat menguasai semua bidang.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik berinteraksi dengan alam maupun dengan sesama manusia sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku. Proses interaksi ini memerlukan sebuah keterampilan yang terdapat dalam pembelajaran IPS. Oleh sebab itu kemendikbud mencantumkan materi pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan SD. Pembelajaran IPS di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang di harus dicapai secara akademik dan sengaja dirancang dan dikemas guna mengembangkan karakteristik peserta didik dalam hal bersikap sosial, berperilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPS diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan serta menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sosial sebagai warga negara yang bertanggung jawab, hal ini menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati peserta didik pada realitas obyek kehidupan, sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal. Oleh sebab itu seorang pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran IPS yang didalamnya terkait dengan upaya pengembangan keterampilan sosial atau kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

Pada kurikulum 2013 materi pembelajaran IPS terintegrasi dengan pelajaran lain yang dibagi berdasarkan tema tertentu. Namun harus tetap ada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. (*Sistem Pendidikan Nasional*, 2016). Pada tema tertentu seorang pendidik dituntut untuk mencapai target kurikulum yang telah tercantum sesuai dengan standar kompetensinya

diantaranya adalah memiliki kemampuan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yaitu sebuah kemampuan untuk berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang lain guna menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan dimanapun ia berada. Sejalan dengan pendapat Muijs dan Reynolds yang menyatakan bahwa keterampilan sosial termasuk dari tujuan utama dalam pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah, seperti kemampuan menghormati orang lain, kerjasama, mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, mendengarkan orang lain, mengikuti aturan dan prosedur, fokus dan penuh perhatian, dan bekerjasama secara mandiri.(Reynolds, 2005).

Keterampilan sosial sangat diperlukan oleh setiap peserta didik guna menghadapi situasi sosial saat ini dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial masing-masing individu karena asyik dengan gadget yang mereka miliki. Saat ini banyak sekali gejala-gejala yang menunjukkan perilaku antisosial yang ditimbulkan oleh rendahnya keterampilan sosial oleh peserta didik. Hal ini tampak dengan munculnya kelompok-kelompok kecil di kelas, munculnya perilaku *bullying* di lingkup kelas 4 hingga kelas 6 SD. *Bullying verbal* dan *bullying relasi sosial* menjadi peringkat teratas pengaduan masyarakat. (Setyawan, 2014)

Rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik menjadi pemicu utama perilaku *bullying* atau sikap antisosial di Sekolah Dasar. Permasalahan sering muncul secara multidimensi dan berbagai aspek dimensi sosial, ekonomi, budaya dan moral. Permasalahan pribadi dan sosial berdampak dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah seperti sikap egois, acuh tak

acauh, kurangnya rasa tanggungjawab, kurangnya komunikasi dan interaksi serta rendahnya empati antar sesama. Semua permasalahan ini jika tidak mendapat perhatian dari pendidik akan dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi antar sesama, serta mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Menurunnya sikap berkomunikasi dengan orang lain, tingkat kepedulian rendah, dan kurangnya sikap tanggung jawab antar sesama dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti nampak sekali keterampilan sosial yang dimiliki oleh peserta didik di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 9 Kemang Pratama masih rendah, hal ini terlihat pada saat proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan hasil wawancara dengan peserta didik serta hasil data penyebaran angket yang telah disebar. Guru sudah berupaya menerapkan model pembelajaran yang dianggap efektif yakni model pembelajaran berbasis diskusi kelompok, namun nampak hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam kegiatan belajar tersebut sedangkan masih nampak juga beberapa peserta didik yang pasif dan asyik dengan dunianya sendiri tanpa memperdulikan aktivitas dikelompoknya. Bahkan ketika guru membagi kelompok-kelompok diskusi belajar nampak sebagian peserta didik memilih anggota kelompoknya sesuai kemauan peserta didik dengan latar belakang memiliki karakter yang sama.

Hal yang sama juga dialami oleh peneliti yang bertugas mengajar di kelas 5 SD Islam Al Azhar 9 Kemang Pratama, munculnya kelompok-kelompok pertemanan dalam kelas dengan alasan memilih teman tertentu yang sesuai

dengan keinginan dan karakter yang sama, dan sulitnya menerima teman lain dengan latar belakang yang berbeda. Begitu juga ketika pembelajaran disajikan dengan model kelompok diskusi mereka akan memilih anggota kelompok sendiri, akan nampak kurang termotivasi jika anggota kelompok ditentukan oleh pendidik, sehingga hasil belajar kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa model belajar diskusi kelompok kurang dapat meningkatkan ketrampilan sosial pada peserta didik. Proses kegiatan belajar juga nampak belum sepenuhnya aktif diikuti oleh semua peserta didik. Karena masih nampak beberapa peserta didik yang pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Peningkatan keterampilan sosial tidak akan bisa berjalan tanpa adanya dukungan seorang pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang aktif, inovatif dan menyenangkan. Berbagai model pembelajaran banyak yang menawarkan hasil akademik secara maksimal namun belum tentu dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosialnya yakni dengan menggunakan model belajar *Cooperative learning Tipe Script*, model pembelajaran *Cooperative learning Tipe Script* ini dikembangkan guna mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran koperatif merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa untuk terlibat dalam sebuah interaksi dengan siswa lain. Interaksi tersebut bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam proses interaksi

tersebut akan terbangun beberapa sikap sosial yang tumbuh seperti sikap kerjasama, toleransi, rasa hormat dan tentunya keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk terlibat dalam interaksi dengan siswa lain. Interaksi tersebut digunakan oleh siswa dalam tujuan yaitu memecahkan suatu permasalahan. Interaksi siswa juga dalam prosesnya dapat menumbuhkan sikap sosial siswa yang dibutuhkan untuk masa depannya sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Adapun sikap sosial yang ditumbuhkan melalui pembelajaran kooperatif yaitu sikap toleransi, saling menghormati, kerjasama dan lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rini et al., (2019) bahwa menggunakan model pembelajaran cooperative scrip pada aspek menghormati perbedaan pendapat (MPP) mendapat skor paling tinggi . Tidak hanya itu, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Linda, (2019) bahwa penerapan metode proyek berkombinasi model cooperative script dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Script* dapat meningkatkan keterampilan sosial berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul di atas.

Dengan demikian peneliti berharap dapat memaksimalkan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa usia Sekolah Dasar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diutarakan beberapa fokus penelitian yaitu:

1. Penerapan *Cooperative learning model Script* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik Mata Pelajaran IPS di usia Sekolah Dasar
2. Jenis *Cooperative learning model Script* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada peserta didik secara maksimal pada Pelajaran IPS di Usia Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil uraian permasalahan di atas maka pada penelitian ini akan melakukan perbaikan pembelajaran dengan kajian materi pembelajaran IPS dijadikan bahan penelitian pada siswa usia Sekolah Dasar yang berjudul

“STUDI LITERATUR MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS ANAK USIA SEKOLAH DASAR”

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Cooperative Learning Tipe Script* dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial muatan pembelajaran IPS di usia Sekolah dasar?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru :

Meningkatkan kemampuan guru dalam menentukan tindakan yang tepat ketika menyampaikan materi pelajaran sehingga memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

- b. Perubahan pola pembelajaran IPS yang di kembangkan oleh guru bukan lagi bersifat *teks book oriented*, akan tetapi lebih bersifat praktis dan mudah dimengerti oleh siswa.
- c. Penyampaian pembelajaran IPS akan lebih banyak model belajar dengan kegiatan kolaboratif, kooperatif, diskusi, pemecahan masalah, penentuan kesimpulan dan memudahkan mencapai tujuan instruksional yang diharapkan.
- d. Menambah inovasi guru, guru dapat menggunakan *Cooperative Learning Tipe Script* dalam mengajar.

b. Bagi Siswa :

- a. Memiliki pengalaman baru ketika melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, mandiri serta menyenangkan.
- b. Memahami prosedur pembelajaran tematik integrated sehingga pola pembelajaran memahami suatu konsep tidak lagi terpisah-pisah melainkan melalui suatu keutuhan antar konsep.
- c. Penilaian pembelajaran yang diterima lebih spesifik antara keterampilan saat kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran.
- d. Siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena disajikan lebih menarik.

- e. Siswa dapat memiliki sikap belajar yang baik, karena kegiatan belajarnya lebih menyenangkan dan komunikasi antar teman juga dapat terjalin dalam menyelesaikan masalah-masalah di dalam kelas.

2. Kegunaan Teoritis

a. Bagi Guru

- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khsanah keilmuan (teori) tentang penerapan *Cooperative Learning Tipe Script* Pembelajaran di IPS Sekolah Dasar
- c. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan acuan (rujukan teori) untuk menentukan model dalam menyajikan kegiatan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

b. Bagi Siswa

- a. Peserta didik akan belajar menjadi lebih aktif dan kreatif tentang bagaimana cara yang tepat mempraktekkan dengan menggunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah.
- b. Peserta didik menjadi lebih konsentrasi terhadap penggunaan model belajar sesuai sarana dan prasarana.
- c. Peserta didik dapat melakukan praktek langsung melalui program *trial and error*, sehingga dengan progam tersebut para siswa menjadi lebih paham tentang kesalahan yang dilakukan dan bagaimana cara memperbaikinya.
- d. Peserta didik dapat mengasah keterampilan sosial yang sudah mereka miliki sehingga dapat membantu memudahkan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan berbagai lingkungan.

c. Bagi sekolah

- a. Menambah inovasi baru dalam proses pembelajaran IPS, model ini dapat juga digunakan untuk peningkatan hasil belajar mata pelajaran lainnya.
- b. Menambah wawasan dalam penggunaan *Cooperative Learning Tipe Script* yang dapat digunakan untuk pembelajaran IPS dan pelajaran lainnya.

